

Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Lokal Kaharingan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

**Ni Wayan Gateri*, Nali Eka, I Gede Dharman Gunawan,
I Ketut Subagiasta, Bayu Trisnawan**

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

*wayan_gateri@yahoo.co.id

Abstract

The implementation of Hindu religious education is guided by the curriculum established by the national government. However, there are variations, particularly in Central Kalimantan Province, as Hindu religious teachers integrate Hindu religious material with local Kaharingan teachings as a means of practicing their religion in their daily lives. This is necessary due to the diversity of traditions within the Hindu archipelago, thus minimizing factors that cause conflict and disintegration. The purpose of this study is to demonstrate the relevance and potential for integrating local Kaharingan values into the Hindu religious education curriculum. It also aims to explore the values of local Kaharingan wisdom in Hindu Religious Education learning. The method used in this study is a qualitative method, conducted through in-depth exploration at the research location. The results of this study show that the local Kaharingan teaching values integrated into Hindu religious education learning include 1) Lime Sarahan teaching values on the Panca Sradha topic, 2) Hindu Kaharingan ceremony values on the Panca Yadnya topic, 3) Kandayu and Tandak teaching values on the Dharma Gita topic, and 4) Pandehen teaching values on the Dharma Wacana topic. The method of integrating local Kaharingan teaching values in Hindu religious education learning uses practical methods, assignment methods, and methods that can be directly understood by students. It can be concluded that local Kaharingan teaching values can be integrated into Hindu Religious Education learning. With the integration of local Kaharingan values in Hindu religious education learning, not only can it increase students' sradha bhakti and justification of faith, but students can also practice and implement Kaharingan teachings in everyday life in society.

Keywords: *Integration; Kaharingan Local Teaching Values; Hindu Religious Education Learning*

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah secara nasional. Namun, ada variasi khususnya di daerah Provinsi Kalimantan Tengah karena para guru agama Hindu menyinergikan materi agama Hindu dengan ajaran lokal Kaharingan sebagai praktik beragama siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini perlu dilakukan karena keberagaman tradisi yang ada dalam Hindu nusantara sehingga perlu untuk diminimalisasi faktor penyebab konflik dan disintegrasi. Tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan adanya relevansi dan potensi integrasi nilai-nilai lokal Kaharingan dalam kurikulum pendidikan agama Hindu. Serta bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai kearipan lokal Kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, penelitian yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara mendalam di lokasi penelitian. Adapun hasil penelitian ini bahwa nilai ajaran lokal Kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu antara

lain 1) Nilai ajaran *Lime Sarahan* pada pokok bahasan *Panca Sradha*. 2) Nilai upacara Hindu Kaharingan pada pokok bahasan *Panca Yadnya*, 3) Nilai Ajaran *Kandayu* dan *Tandak* pada pokok bahasan *Dharma Gita*, dan 4) Nilai ajaran *Pandehen* pada pokok bahasan *Dharma Wacana*. Metode pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal *Kaharingan* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dengan metode praktek, metode penugasan, dan metode yang dapat langsung dipahami oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa nilai ajaran lokal Kaharingan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dengan adanya integrasi nilai lokal Kaharingan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu tidak hanya dapat meningkatkan *sradha bhakti* dan justifikasi iman para siswa namun siswa juga dapat mempraktekkan dan mengimplementasikan ajaran Kaharingan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi; Nilai-Nilai Ajaran Lokal Kaharingan; Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Kaharingan berasal dari bahasa Sangen, dari akar kata *Haring* berarti ada dan tumbuh. Dalam istilah danum, Kaharingan artinya air kehidupan, dilambangkan Batang Garing atau Pohon Kehidupan. Integrasi Kaharingan dengan Hindu dilakukan dalam prosesi *Sumpah Hambai* pada 20 April 1980 yang dihadiri ribuan orang dari berbagai wilayah. Dalam prosesi itu, PHDI diwakili empat orang, Ditjen Bimas Hindu dan Ditjen Bimas Buddha satu orang, dan enam orang dari Kaharingan (anggota MB-AHK). Para utusan membubuhkan tanda tangan dan cap surat pernyataan dengan darah masing-masing.

Prosesi dilakukan di gedung MB-AHK Pusat, ditandatangani oleh 100 orang disaksikan ribuan orang. Penandatangan sepakat saling mengangkat sumpah sebagai saudara kandung, seiman dan seagama (Sugiyarto, 2016). Integrasi Kaharingan dengan Hindu merupakan keinginan murni dari umat Kaharingan ketika itu, sebagai jalan terbaik bagi umat Kaharingan dalam rangka mendapat pembinaan dari pemerintah. Sebagai tindak-lanjut dari SK. Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI No. H. 37/SK/ 1980 yang mengukuhkan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan sebagai Badan Keagamaan Hindu, sehingga lembaga ini dipersilahkan dan mempunyai kewenangan melakukan upacara-upacara bagi umat Hindu di luar yang berasal dari Suku Dayak.

Pada saat upacara Balian tersebut Ida Pedanda memakai atribut penuh kepanditaannya, karena menurut beliau upacara Balian Balaku Untung Aseng Panjang adalah upacara tertinggi umat Hindu, dilihat dari sesajen, urutan upacara, atribut upacara tersebut. Kemudian untuk mengantisipasi isu bahwa dengan integrasi tersebut umat Kaharingan akan di Bali-kan, atau meninggalkan upacara-upacara agama yang telah dilakukan di Kalimantan Tengah, dikeluarkan edaran PHDI Prov Kalteng, No. I / E/ PHDI-KH/1980; bahwa tata cara pelaksanaan upacara keagamaan yang telah dilakukan Kaharingan sebagai upacara agama Hindu tetap dipelihara dan dilestarikan, sepanjang tidak bertentangan dengan Weda dan Panaturan, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia (Usop, 2016).

Agama Hindu Kaharingan yang terdapat di berbagai daerah yang ada di Kalimantan Tengah ini merupakan salah satu Agama tertua di Kalimantan. Sejarah Agama Hindu Kaharingan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: Sebelum pada Tahun 1944 Kaharingan merupakan agama asli suku Dayak Ngaju yang telah ada sejak awal penciptaan alam semesta. Nama Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang, yaitu kata *Haring* yang berarti kehidupan. Tahun 1944 istilah Kaharingan diperkenalkan kepada masyarakat oleh bapak Tjilik Riwut, Residen Sampit pada masa

itu. Lanjut ke Tahun 1945 pemerintah jepang mengakui Kaharingan sebagai Agama Dayak dalam upaya meraih dukungan masyarakat lokal. Namun pada Tahun 1950-an penganut Kaharingan mulai memperjuangkan pengakuan resmi dari pemerintah Indonesia, dan pada Tahun 1971 Majelis Kaharingan didirikan di ibukota Provinsi. Hingga pada Tahun 1973 Kitab Suci Kaharingan pertama, Panaturan diterbitkan. Tepat pada 19 April Tahun 1980 Kaharingan di kategorikan sebagai Agama Hindu dengan sebutan Agama Hindu Kaharingan. Hindu Kaharingan merupakan Agama yang mencerminkan kedekatan masyarakat Dayak dengan alam dan leluhur mereka.

Dalam Agama Hindu Kaharingan ini, masyarakat Dayak percaya pada Tuhan tunggal yang disebut dengan sebutan berbeda-beda oleh setiap suku Dayak. Mayoritas Umat Hindu Kaharingan menyebut Tuhan dengan sebutan *Ranying Hatalla Langit*. Akan tetapi lambat laun Kaharingan hadirkan tempat ibadah yang dinamakan Balai *Basarah* atau Balai Kaharingan (Hariyadi et al., 2025). Agama Hindu Kaharingan sangat identik dengan pelaksanaan upacara ritual keagamaan dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari upacara bayi dalam kandungan, kelahiran sampai pada kematian.

Hal ini tertuang dalam kitab suci umat Hindu Kaharingan yaitu Panaturan (Pranata & Sulandra, 2021). Implementasi nilai-nilai keharifan lokal Dayak dalam kehidupan masyarakat Raya nampak dari dijadikannya nilai-nilai filosofi *huma betang* sebagai dasar dalam mengatur kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kesetaraan dan kebersamaan, tolong menolong (*handep*), *belom bahadat*, dan *hapakat basara* (musyawarah mufakat). Nilai nilai tersebut terkristalisasikan sebagai hukum adat yang mengatur interaksi sosial masyarakat Dayak dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2019).

Sejalan dengan nilai lokal Kaharingan yang kuat, maka diperlukan adanya pendidikan yang kuat pula. Pendidikan merupakan salah satu alasan penganut sistem religi Dayak Ngaju atau Kaharingan berintegrasi agama Hindu. Sebelum berintegrasi penganut sistem religi Dayak Ngaju tidak mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan agama karena pada saat itu Kaharingan hanya dianggap kepercayaan dan tidak ada guru agamanya.

Namun, pascaintegrasi dengan agama Hindu secara perlahan para penganut Kaharingan dapat mengakses pendidikan agama Hindu yang juga mengakomodasi ajaran Kaharingan dalam proses pembelajarannya (Eka, 2022). Implikasi integrasi pada bidang pendidikan tidak hanya mencakup pada pendidikan keagamaan, melainkan pada peningkatan kualitas pendidikan penganut Kaharingan. Sebelum berintegrasi ke dalam Agama Hindu, sangat sulit mencari penganut Kaharingan yang memiliki pendidikan tinggi hampir di semua bidang ilmu. Setelah Integrasi penganut Kaharingan sudah banyak yang mencapai jenjang pendidikan tinggi bahkan hingga meraih gelar doktor (Etika, 2020).

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga akan mewujudkan manusia yang bertaqwa, memiliki kepribadian dan akal budi yang luhur, sehingga mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Gunawan et al., 2024). Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Adapun bidang-bidang pendidikan seperti, manajemen pendidikan, kurikulum, dan layanan siswa, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Nurdin & Adriantoni, 2016).

Kurikulum pendidikan termasuk kurikulum Pendidikan Agama Hindu dirancang agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga menguasai ketrampilan dan memiliki karakter dan kepribadian yang mulia. Sehingga harus ada kesatuan yang utuh antara kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Keutuhan ini salah satunya harus tercermin dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Melalui pembelajaran agama

harapan secara ideal dapat terbentuk pengetahuan beragama, ketrampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa yang seimbang. Keseimbangan yang menyangkut hubungan dengan Tuhan penciptaNya, sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitarnya. Karena agama merupakan merupakan sumber nilai dan norma moral penting bagi praktik kehidupan manusia. Pengetahuan agama yang diperoleh siswa dapat menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka dalam kehidupan keseharian.

Pembelajaran agama dapat dilakukan dengan membagi dalam beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh siswa sebagai usaha untuk memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikan dalam bentuk tindakan nyata serta sebagai sikap hidup kesehariannya, baik berupa ritual maupun ibadah sosial. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Kriteria keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri. Sebuah proses pembelajaran yang baik, paling tidak harus melibatkan 3 aspek, yaitu: aspek psikomotorik, aspek afektif, aspek kognitif (Siswadi et al., 2019).

Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa sesuai kemampuan dan ketersediaan fasilitas yang tersedia sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Guru harus memiliki kreatifitas agar pembelajaran agama tidak lagi menjadi mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan monoton. Bahkan Utama (2013) menyatakan bahwa Pendidikan Agama di Indonesia mengalami disfungsi karena selama ini yang diberikan di sekolah-sekolah bukanlah Pendidikan agama tetapi pelajaran agama.

Sehingga hal ini menyebabkan pendidikan agama di Indonesia lebih menekankan kepada upaya peningkatan kemampuan kecerdasan intelektual yang menyebabkan kecerdasan emosional dan spiritual kurang mendapat perhatian lebih. hal ini kemudian menyebabkan Pendidikan agama sebagai bagian ilmu humaniora hanya dipandang sebagai pelengkap bahkan termarginalkan. Utama (2016) menulis munculnya regulasi negara dalam bidang pendidikan agama secara formal tanpa disadari telah membangun keseragaman pengetahuan agama, tetapi kurang peduli terhadap praktiknya. Sebaliknya, agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan kognitif manusia, tetapi juga berkaitan dengan praktik dalam dunia sosialnya.

Secara umum diketahui bahwa pendidikan agama termasuk pendidikan agama Hindu yang didapat anak-anak di sekolah mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional yang lebih banyak menekankan pada aspek *tattwa* dan *etika* agama. Namun, hal yang berbeda untuk di Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya di Kabupaten Katingan pola Pendidikan Agama Hindu selain menerapkan sesuai kurikulum juga dilaksanakan sesuai dengan praktek beragama keseharian siswa adalah dengan mengkolaborasikan ajaran Hindu secara umum dengan ajaran Kaharingan yang merupakan praktek keagamaan yang ada pada penganut Hindu Kaharingan terutama upacara-upacara, sarana upacara, dan ibadah berupa *basarah* dan teologisnya.

Setelah menjadi penganut Hindu, penganut Kaharingan di Kalimantan Tengah dapat mengakses Pendidikan Agama Hindu yaitu pembelajaran agama yang juga mengakomodasi ajaran Kaharingan. Hal ini juga semakin diperkuat oleh keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 point 1 a yaitu setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Jadi pelaksanaan pendidikan agama Hindu tetap berpedoman pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah secara nasional. Namun, ada variasi untuk di daerah

Provinsi Kalimantan Tengah karena para guru menyinergikan materi agama Hindu dengan ajaran lokal Kaharingan sebagai praktik beragama siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Utama (2016) bahwa pendidikan agama Hindu di Indonesia berpedoman pada kurikulum yang diterapkan pemerintah. Namun, guru harus mampu menyinergikannya dengan hal-hal yang bersifat lokalitas (kedaerahan) sehingga pendidikan agama Hindu lebih nyambung dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat tingkat lokal.

Lebih lanjut Eka (2022) bahwa peran perguruan tinggi Hindu yang memiliki tanggungjawab membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu yang memiliki kompetensi global namun tetap tidak tercabut dari akar budayanya. Salah satunya dengan turut serta merawat dan melestarikan ajaran *local wisdom*. Hal ini perlu dilakukan karena keberagaman tradisi yang ada dalam Hindu nusantara sehingga perlu untuk diminimalisasi faktor penyebab konflik dan disintegrasi. Selain itu, agar pendidikan agama tidak hanya sekadar menjadi proses transformasi pengetahuan keagamaan semata.

Menurut Suda (2017) misi masuknya pendidikan agama Hindu pada kurikulum pendidikan formal adalah untuk meningkatkan *sradha bhakti* dan justifikasi iman para siswa sehingga mampu menjunjung tinggi dan menerapkan nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan seperti hasil penelitian Parmilyasari (2024) bahwa integrasi konsep *Knowing, Doing, Caring* dalam pembelajaran Agama Hindu bagi anak-anak usia dini dengan pendekatan holistik adalah pendekatan yang efektif dan bermakna dalam membentuk anak-anak menjadi individu yang berempati, bertanggung jawab, dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual sejak usia dini.

Hal ini memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan holistik anak-anak menuju masa depan yang lebih cerah. Selanjutnya penelitian Rudiarta (2025) menyatakan bahwa integrasi prinsip *Catur Paramita* dalam pembelajaran, melalui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan implementasi nilai-nilai ajaran catur paramita proses pembelajaran berlangsung secara humanis dengan para guru berupaya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sesuai gaya belajar, profil belajar dan minat belajar.

Hal ini berimplikasi pada tercapainya capaian pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum. Sejalan dengan penelitian terhadulu, dalam penelitian ini dibahas mengenai mengapa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu harus memasukkan nilai-nilai kearipan lokal? Lalu bagaimana penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di tingkat SMA/SMK di Kasongan Kabupaten Katingan?.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang ditentukan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, proses, program pada satu atau lebih individu (kelompok). Pengumpulan data dengan metode wawancara terhadap informan. Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *Porpositive* dengan berpedoman pada beberapa kriteria sebagai pertimbangan para informan memiliki pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Hindu, dan Siswa Beragama Hindu. Penelitian ini mengangkat judul Integrasi Nilai-nilai Ajaran Lokal Kaharingan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN & SMKN se Kota Kasongan Kabupaten Katingan. SMAN dan SMKN se Kota Kasongan dipilih karena banyak terdapat siswa dan guru agama Hindu

sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat berjalan. Siswa dan Guru Agama Hindu yang ada mayoritas merupakan umat Hindu Kaharingan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Ajaran Lokal Kaharingan Yang Diintegrasikan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN & SMKN se Kota Kasongan Kabupaten Katingan

Integrasi dalam dunia pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Sumantri, 2007). Hal tersebut di atas sejalan dengan penelitian Paramarta (2022) yang menyatakan Balai *Basarah* memiliki bentuk yang berbeda disetiap kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah ada yang berbentuk rumah, dan meru. Balai *Basarah* memiliki fungsi lain, selain fungsi utama yaitu sebagai tempat persembahyang. Fungsi lain tersebut yaitu sebagai tempat pendidikan, pelaksanaan ritual keagamaan, dan perayaan hari suci keagamaan.

Pranata (2018) dalam hasil penelitiannya bahwa upacara perkawinan umat Hindu Kaharingan yang merupakan suatu firman dari *Ranying Hatalla Langit* kepada umat Hindu Kaharingan untuk selalu dilaksanakan, maka kewajiban kita untuk menjaga dan melestarikannya sehingga nilai-nilai pendidikan agama Hindu akan selalu melekat dan dipahami oleh seluruh generasi Hindu. lebih lanjut Rupiadi & Arta (2025) dalam penelitiannya bahwa adanya tantangan dalam pelestarian tradisi Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Tradisi Hindu Kaharingan masih dapat dilestarikan melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikan formal dan non-formal, optimalisasi peran tokoh adat dan tokoh agama sebagai agen pelestarian budaya, serta pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana edukasi dan diseminasi nilai tradisi kepada generasi muda.

Berdasarkan beberapa studi penelitian terdahulu, sangat penting generasi muda Hindu Kaharingan untuk mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan ajaran Kahringan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat diperlukan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran agama Hindu yang mengintegrasikan nilai lokal Kaharingan. Beberapa nilai ajaran lokal Kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu sebagai berikut.

a. Nilai Ajaran Lime Sarahan Pada Pokok Bahasan Panca Sradha

Menurut Ananda (2018) bahwa integrasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan dalam pembelajaran integratif. Nama lain dari pembelajaran integratif yaitu pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. Pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut di atas bahwa nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu karena pembelajaran merupakan proses yang dilakukan dalam pembelajaran integratif. Menurut Cuwaca Dewi selaku Kepala SMA Negeri 1 Kasongan (Wawancara, 12 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk kurikulum pendidikan agama Hindu di sekolah menerapkan kurikulum pendidikan Hindu secara nasional dan dengan

mengintegrasikan nilai ajaran lokal Kaharingan. Adanya pengintegrasian ini sangat bagus karena siswa merasa nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan tidak asing sehingga memudahkan siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk kurikulum pendidikan agama Hindu di SMAN 1 Kasongan menerapkan kurikulum pendidikan Hindu secara nasional dan dengan mengintegrasikan nilai ajaran lokal Kaharingan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta pembelajaran yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan nantinya di masyarakat.

Menurut Meriwatie selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMK Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 4 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Hindu di Sekolah dapat menjadi penting bagi siswa yang mempelajari tentang pendidikan agama dan memahami tentang budaya dan tradisi. Kurikulum tersebut dilakukan dengan baik dan memenuhi standar akademik dan etik yang baik serta menjaga keberagaman dan kesetaraan. Adapun sistem pembelajaran agama Hindu di sekolah dilakukan dengan menggunakan kurikulum dan metode pengajaran.

Selanjutnya menurut Kewirati selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 1 Kasongan (Wawancara, 12 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Nilai-nilai ajaran lokal kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Kasongan yaitu diantaranya nilai *Basarah, Manggaru, Lime Sarahan*, dan membuat sarana upacara. Kemudian menyesuaikan materi yang diajarkan dengan materi lokal sehingga mudah untuk dipahami siswa dan selalu memberikan contohnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat dianalisis bahwa Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Hindu di Sekolah dapat menjadi penting bagi siswa yang mempelajari tentang pendidikan agama dan memahami tentang budaya dan tradisi khususnya nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan. Adapun Nilai-nilai ajaran lokal kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Kasongan yaitu diantaranya nilai, *Lime Sarahan* pada pokok bahasan materi *Panca Sradha*.

Lebih lanjut menurut Rolina Yufita selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 5 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Nilai-nilai ajaran lokal kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah yaitu persembahyangan/*basarah, moksa/lewu tatau, Panca Sradha/Lime Sarahan, Dharma Gita/Kandayu, Wariga/Manenung, Panca Yadnya (Nahunan, Perkawinan, Basarah, Tiwah, Mamapas Lewu)*. Cara guru menyelaraskan materi nilai-nilai ajaran lokal kaharingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan mencari kesamaan materi yang ada di ajaran agama Hindu. Materi atau bahan ajar pendidikan agama Hindu dalam buku pendidikan agama Hindu sebagian sudah memiliki kesamaan baik dalam pengertian, makna, maupun tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat dibangun pemahaman bahwa salah satu cara guru pendidikan agama Hindu untuk menyelaraskan materi nilai-nilai ajaran lokal *kaharingan* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan mencari kesamaan materi yang ada di ajaran agama Hindu. Materi atau bahan ajar

pendidikan agama Hindu dalam buku pendidikan agama Hindu sebagian sudah memiliki kesamaan baik dalam pengertian, makna, maupun tujuan seperti nilai ajaran *Lime Sarahan* pada pokok bahasan materi *Panca Sradha*. Sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran pendidikan agama Hindu dengan baik.

b. Nilai Upacara Hindu Kaharingan Pada Pokok Bahasa *Panca Yadnya*

Pembelajaran integrasi adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasar pada aliran konstruktivis dalam hal belajar. Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksikan makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, pengertiannya menjadi berkembang (Sardiman, 2003). Begitu pula dalam pembelajaran agama Hindu, dimana nilai-nilai ajaran lokal *Kaharingan* yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu siswa belajar untuk merekonstruksikan makna terkait materi pelajaran tersebut.

Eka et al., (2019) upacara merupakan kewajiban bagi umat Hindu baik yang menyangkut dengan kelahiran, kehidupan dan kematian. Umat Hindu percaya bahwa upacara berhubungan dengan keharmonisan, baik keharmonisan hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. Upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu erat kaitannya dengan *Yadnya* atau korban suci yang diuraikan dalam ajaran *panca yajna*. Ajaran *panca yajna* mengajarkan untuk melakukan suatu upacara korban suci secara tulus ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan atau balasan.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas menurut Kewirati selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 1 Kasongan (Wawancara, 12 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Sistem pembelajaran pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan di Sekolah sesuai dengan kurikulum yang digunakan baik teori maupun praktek Hindu kaharingan dan Hindu pada umumnya. Nilai ajaran lokal Kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu seperti pembuatan sarana persembahyangan/*Basarah*.

Selanjutnya menurut Rolina Yufita selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 5 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Nilai-nilai ajaran lokal kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah yaitu persembahyangan/*basarah*, *moksa/lewu tatau*, *Panca Sradha/Lime Sarahan*, *Dharma Gita/Kandayu*, *Wariga/Manenung*, *Panca Yadnya* (*Nahuman*, Perkawinan, *Basarah*, *Tiwha*, *Mamapas Lewu*). Cara guru menyelaraskan materi nilai-nilai ajaran lokal *kaharingan* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan mencari kesamaan materi yang ada di ajaran agama Hindu. Materi atau bahan ajar pendidikan agama Hindu dalam buku pendidikan agama Hindu sebagian sudah memiliki kesamaan baik dalam pengertian, makna, maupun tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat dianalisis bahwa Nilai ajaran lokal Kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu seperti pembuatan sarana persembahyangan/*Basarah*. Terdapat implementasi dari ajaran dewa yajna yaitu dalam bentuk *basarah*. Adapun tujuan pelaksanaan *Dewa Yajna* adalah korban suci atau persembahan yang tulus ikhlas kepada *Ranying Hattala Langit/Sang Hyang Widhi* berserta manisfetasinya. Agama Hindu mengajarkan semua makhluk dan seisi alam semesta ini dapat memberikan faedah bagi kehidupan, tetapi juga membahayakan dan mengancam kehidupan ini. Oleh karena itu manusia perlu mengharmoniskan kehidupannya dan hukum alam semesta yang telah mengatur tatanan kehidupan di alam semesta ini.

c. Nilai Ajaran *Kandayu* dan *Tandak* Pada Pokok Bahasan *Dharma Gita*

Menurut Wentin (2018) salah satu ciri orang beragama adalah melakukan pemujaan kepada Tuhan. Secara umum kegiatan pemujaan itu disebut sembahyang. Meskipun sembahyang merupakan ciri umum dari orang yang beragama, tetapi apa motif orang melakukan sembahyang tidaklah sama. Seperti dijelaskan dalam Bhagavad Gita 7.16:

*Catur-vidha bhajante mam
janah sukrtino 'rjuna
arto jijnasur artharthy
jnani ca bharatarsabha*

Terjemahannya:

O yang paling baik di antara para Bharata, empat jenis orang saleh mulai ber-bhakti kepada-Ku orang yang berduka cita, orang yang menginginkan kekayaan, orang yang ingin tahu, dan orang yang mencari pengetahuan tentang yang mutlak.

Sebagai umat beragama yang memiliki keyakinan kepada Tuhan, umat Hindu Kaharingan yang berada di Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah juga memiliki kegiatan atau ritualistik persembahyangan. Kegiatan persembahyangan bagi umat Hindu Kaharingan umumnya disebut *Basarah*, yang memiliki arti berserah diri kepada Tuhan, *Ranying Hatalla Langit*. Dalam persembahyangan basarah juga dilantunkan nyanyian dharma (*dharma gita*) yang disebut *Kandayu*. Hal ini nampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan Persembahyangan *Basarah*

Sejalan dengan hal tersebut di atas, menurut H. I Wayan Sutarta selaku Kepala SMA Negeri 2 Kasongan menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu secara khusus seperti *Basarah*, *Kandayu*, dan Panaturan sudah diintegrasikan dalam pembelajaran oleh guru agama Hindu yang tercantum dalam Rencana Program Pembelajaran dan Modul Ajar (Wawancara, 5 Mei 2023).

Selanjutnya menurut Rolina Yufita selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 5 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Nilai-nilai ajaran lokal *kaharingan* yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah yaitu persembahyangan/*basarah*, *moksa/lewu tatau*, *Panca Sradha/Lime Sarahan*, *Dharma Gita/Kandayu*, *Wariga/Manenung*, *Panca Yadnya (Nahunan, Perkawinan, Basarah, Tiwah, Mamapas Lewu)*. Cara guru menyelaraskan materi nilai-nilai ajaran lokal *kaharingan* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan mencari kesamaan materi yang ada di ajaran agama Hindu. Materi atau bahan ajar pendidikan agama Hindu dalam buku pendidikan agama Hindu sebagian sudah memiliki kesamaan baik dalam pengertian, makna, maupun tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat dianalisis bahwa pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan dalam pembelajaran pendidikan

agama Hindu secara khusus seperti *Basarah*, *Kandayu*, dan *Panaturan* sudah diintegrasikan dalam pembelajaran oleh guru agama Hindu yang tercantum dalam Rencana Program Pembelajaran dan Modul Ajar. Nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah yaitu persembahyangan/*basarah*, serta *Dharma Gita/Kandayu* pada pokok bahasa *Dharma Gita* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu.

d. Nilai Ajaran Pandehen Pada Pokok Bahasan Dharma Wacana

Pada saat kegiatan *basarah* yang dilaksanakan, salah satu bagian *basarah* untuk menyampaikan *pandehen* atau *dharma wacana*. Materi atau isi dari *pandehen* yang disampaikan selalu menyesuaikan dengan tema *basarah* yang dilaksanakan. Menyampaikan *pandehen* atau *dharma wacana* artinya menyampaikan ajaran agama dengan menggunakan metode ceramah (Setiawan et al., 2022).

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Rolina Yufita selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 5 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Sistem pembelajaran pendidikan agama Hindu di Sekolah SMAN 2 Kasongan sudah sesuai dengan kurikulum yang ada yakni Kurikulum 13 (K13) dan Kurikulum Merdeka, baik itu dalam pelaksanaan pembelajaran (teori) maupun praktek dalam materi agama Hindu pada umumnya maupun Hindu Kaharingan. Seperti materi *Dharma Wacana* saat *Basarah* disebut juga *Pandehen* yang dilaksanakan dengan praktek.

Adapun *Pandehen* oleh Guru Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan pada saat *Basarah* di sekolah Nampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Guru Sedang Menyampaikan *Pandehen/Dharma Wacana*
Saat Persembahyangan *Basarah*

Selanjutnya menurut Meriwatie selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMK Negeri 2 Kasongan menyatakan bahwa beberapa nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah seperti sikap dalam beribadah/ *basarah*, nilai ketuhanan, nilai dalam upacara kelahiran, perkawinan, kematian yang memiliki nilai religious, sosial, etika, persatuan dan gotong royong (Wawancara, 4 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat dibangun pemahaman bahwa pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dengan integrasi nilai ajaran *Pandehen* dalam pokok bahasan *Dharma Wacana*. Hal ini diperkuat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran (teori) maupun praktek dalam materi agama Hindu pada umumnya maupun Hindu Kaharingan. Seperti materi *Dharma Wacana* saat *Basarah* disebut juga *Pandehen* yang dilaksanakan dengan praktek. Penyampaian materi atau isi dari *pandehen/dharma wacana* yang disampaikan menyesuaikan dengan tema *basarah* yang dilaksanakan.

2. Pengintegrasian Nilai-nilai Ajaran Lokal *Kaharingan* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN & SMKN se Kota Kasongan Kabupaten Katingan

Agama Hindu memperkenalkan kebebasan yang paling luas dalam masalah keyakinan dan kepercayaan. Ia memperkenalkan kepada setiap orang untuk merenungkan, menyelidiki, mencari dan memikirkannya, oleh karena itu segala macam keyakinan atau adat-istiadat yang berbeda semuanya memperoleh tempat yang terhormat secara berdampingan dalam Hindu dan dibudayakan serta dikembangkan dalam hubungan yang selaras antara yang satu dengan yang lain (Sinaulan, 2018). Keberadaan umat Hindu Kaharingan tidak hanya merepresentasikan entitas keagamaan, tetapi juga memainkan peran strategis sebagai aktor sosial-religius dalam masyarakat multikultural.

Akar tradisi Dayak yang melekat kuat dalam ajaran dan ritual Hindu Kaharingan menjadikan agama ini tidak sekadar sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sistem nilai sosial yang menyatukan komunitas (Susi & Yoppie, 2025). Sangat penting adanya integrasi nilai lokal Kaharingan dalam pembelajaran agama Hindu karena sebagian besar siswa masih melaksanakan ritual keagamaan Hindu Kaharingan di masyarakat. Sehingga dalam pembelajaran di sekolah, guru pendidikan agama Hindu berperan mendidik dan mengajarkan materi agama Hindu menggunakan beberapa metode pembelajaran inovatif dalam mengintergrasikan nilai lokal Kaharingan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Adapun metode pembelajaran inovatif dalam pengintegrasian nilai lokal Kaharingan dalam pembelajaran agama Hindu sebagai berikut.

a. Metode Pengajaran Dengan Mempraktekkan Langsung

Penggunaan metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu (Suyono & Hariyanto, 2011). Menurut Jouno bahwa metode praktek merupakan upaya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung. Pengalaman mendorong siswa untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang dialami. Metode pembelajaran praktek adalah sebuah metode pembelajaran dimana siswa melaksanakan kegiatan praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi (Wiguna et al., 2014).

Terkait dengan pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal *Kaharingan* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dipergunakan metode pembelajaran praktek oleh guru. Menurut Rolina Yufita selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 5 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Metode pembelajaran dalam pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal *kaharingan* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Metode pembelajaran yang dipergunakan meliputi metode ceramah dengan menjelaskan secara lisan tentang materi atau informasi pembelajaran pendidikan agama Hindu kepada siswa, metode Tanya jawab dengan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, metode pemberian tugas dengan memberikan penugasan terkait pelajaran agama Hindu, metode diskusi dan metode praktek dengan membuat secara langsung sarana persembahyangan/*Basarah*.

Lebih lanjut menurut Meriwatie selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMK Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 4 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Materi nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu harus disesuaikan dengan topik pembahasan, mengajarkan siswa tentang nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan yang sejalan dengan ajaran agama Hindu dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dengan cara melakukan kegiatan praktek siswa dapat memahami dan

mengalami nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan secara langsung seperti pembuatan sarana persembahan/Basarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat dianalisis bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan pada pembelajaran pendidikan agama Hindu. Dengan menggunakan metode praktek guru pendidikan agama Hindu memberikan kesempatan kepada siswa baik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.

Dengan metode ini, siswa diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Melalui pembelajaran eksperimen, juga siswa dapat terlatih dalam cara bepikir yang ilmiah. Seperti kegiatan praktek siswa dapat memahami dan mengalami nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan secara langsung seperti pembuatan sarana persembahan/Basarah.

b. Metode Pengajaran Dengan Penugasan

Menurut Sagala (2003) metode penugasan atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Metode pemberian tugas merupakan perintah dari guru yang dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang sekolah dan bisa dipelajari atau dikerjakan bersama temannya sendiri dalam batas waktu tertentu. Tugas tersebut disusun dalam bentuk laporan/resume.

Metode penugasan atau resitasi ini digunakan guru dengan memberikan tugas tertentu berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa mengenai ketentuan tugas dan waktu menyelesaikan tugas tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika guru telah memberikan tugas kepada siswa maka guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Terkait dengan penggunaan metode penugasan dalam pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal *Kaharingan* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu menurut Lamiang selaku Kepala SMK Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 4 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan sudah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah seperti budaya *huma betang*, *penyang hinje simpei*, dll. Pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan khusus untuk Agama termasuk Agama Hindu ada pembelajaran tambahan yaitu kegiatan kerohanian yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Lebih lanjut menurut penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu Meriwatie selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMK Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 4 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu berupa metode ceramah, metode diskusi, penugasan, metode kerja kelompok, dan metode demonstrasi. Metode pembelajaran yang digunakan tersebut dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai lokal dan bagaimana nilai tersebut terkait dengan agama Hindu serta memperkaya pemahaman siswa tentang pengintegrasian ajaran Kaharingan ke dalam Agama Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa metode pembelajaran penugasan digunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan pada pembelajaran pendidikan agama Hindu. Metode pembelajaran penugasan yang digunakan dalam pengintegrasian nilai-

nilai ajaran lokal Kaharingan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai lokal dan bagaimana nilai tersebut terkait dengan agama Hindu serta memperkaya pemahaman siswa tentang pengintegrasian ajaran Kaharingan ke dalam Agama Hindu. Tujuan metode penugasan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu lebih mendorong siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa. Serta dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar agama Hindu.

c. Metode Pengajaran Dengan Memberikan Penjelasan Dan Contoh

Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah adalah metode yang menekankan keaktifan lebih pada guru karena disini guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan, sebagai siswa hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh seorang guru.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Kewirati selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMA Negeri 1 Kasongan (Wawancara, 12 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal *kaharingan* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yaitu metode ceramah, memberikan tugas, diskusi, dan Tanya jawab. Metode pembelajaran dengan memberikan penjelasan terkait persamaan ajaran Kaharingan dan Hindu sehingga siswa mudah untuk memahami ajaran Hindu secara luas.

Lebih lanjut menurut Meriwatie selaku Guru Pendidikan Agama Hindu SMK Negeri 2 Kasongan (Wawancara, 4 Mei 2023) menyatakan sebagai berikut.

Bahan ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu yang saya berikan di sekolah sudah menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai ajaran lokal. Namun untuk melakukan integrasi nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan secara khusus dalam bahan ajar agama Hindu perlu adanya kajian yang lebih kompresensif agar bahan ajar menjadi lebih lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas dapat dimaknai bahwa metode pembelajaran ceramah dengan memberikan penjelasan dan contoh digunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal Kaharingan pada pembelajaran pendidikan agama Hindu. Metode pembelajaran dengan memberikan penjelasan terkait persamaan ajaran Kaharingan dan Hindu sehingga siswa mudah untuk memahami ajaran Hindu secara luas. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu sesuai dengan kurikulum nasional dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran lokal yang disertai dengan penjelasan dan contoh.

Sehingga siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran agama Hindu. Nawangsari & Adnin (2022) urgensi pengakuan yang setara bagi penganut agama nenek moyang, mempertegas perlunya reformasi hukum dan kebijakan untuk menciptakan lingkungan inklusif. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada dialog kebebasan beragama di Indonesia. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang bersifat inklusif dan berbasis pada pemahaman budaya lokal diharapkan dapat menjadi landasan bagi perubahan positif dalam mendukung hak-hak keagamaan penganut agama nenek moyang di Indonesia. Tentunya siswa Hindu Kaharingan memiliki hak mendapatkan pembelajaran agama Hindu sesuai dengan nilai lokal Kaharingan. Tentunya diperlukan sinergitas antara pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan dalam pembuatan materi pembelajaran pendidikan agama Hindu.

Dapat dianalisis dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu diberikan pula muatan lokal Kaharingan seperti dalam persembahyang membuat sarana *Sangku Tambak Raja*. *Sangku Tambak Raja* artinya: sarana digunakan persembahyang saat *basarah* sejenis *daksina*, yang digunakan oleh umat Hindu Kaharingan bertempat di *Balai Basarah*. Para siswa-siswi diajarkan untuk praktek membuat sarana *basarah* berupa *Sangku Tambak Raja*. Dampaknya tentang *Sangku Tambak Raja* bahwa siswa-siswi mampu membuat sarana *Sangku Tambak Raja* secara mandiri. Adapun peralatan yang dipersiapkan dalam membuat *Sangku Tambak Raja*, antara lain: a) Sebuah *Sangku*, b) Beras secukupnya, c) sebutir telur *Manuk* atau telur ayam, d) *Undus* atau minyak wangi, e) Jalinan janur tiga buah, f) Bulu burung *Tingang*, g) *Dupa* seperlunya, h) *Tampung Tawar*. Pada saat *basarah* kelengkapan *Sangku Tambak Raja* diletakkan di sebuah meja di depan umat Hindu Kaharingan yang melakukan *basarah*. Saat *basarah* dimulai atas susunan acara *basarah* oleh *mantir basarah*, maka seorang petugas yang telah ditentukan untuk melakukan *Tandak* atau Kidung suci atau doa suci sesuai teks yang dipersiapkan.

Selesai *Tandak* dilanjutkan dengan *Kandayu* dari awal hingga usai dengan rincian *Mamalas*, *Tampung Tawar* dan memberikan *Behas Hambaruan*. *Basarah* ditutup dengan doa *katamparan* atau doa penutup oleh petugas yang telah ditentukan sebelumnya. Tentunya ada tantangan tersendiri ketika guru pendidikan agama Hindu menjelaskan materi yang sesuai dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Hindu, yakni memberikan penyamaan persepsi kepada siswa terkait tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun guru memiliki cara dengan menggunakan metode penjelasan dan memberikan contoh dalam materi persembahyang *Basarah* dengan membuat sarana *Sangku Tambak Raja*.

Kesimpulan

Nilai-nilai ajaran lokal *Kaharingan* yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN & SMKN se Kota Kasongan Kabupaten Katingan antara lain 1) Nilai ajaran *Lime Sarahan* pada pokok bahasan *Panca Sradha*. 2) Nilai upacara Hindu Kaharingan pada pokok bahasan *Panca Yadnya*, 3) Nilai ajaran *Kandayu* dan *Tandak* pada pokok bahasan *Dharma Gita*, dan 4) Nilai ajaran *Pandehen* pada pokok bahasan *Dharma Wacana*. Metode pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal *Kaharingan* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN & SMKN se Kota Kasongan Kabupaten Katingan dengan metode yang dapat langsung dipahami oleh siswa. Temuan di lokasi penelitian bahwa nilai ajaran lokal Kaharingan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dengan adanya integrasi nilai lokal Kaharingan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu tidak hanya dapat meningkatkan *sradha bhakti* dan justifikasi iman para siswa namun siswa juga dapat mempraktekkan dan mengimplementasikan ajaran Kaharingan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ditemukan dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai ajaran lokal *kaharingan* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sebagai rujukan dalam menerapkan Pendidikan Agama Hindu yang mampu mengakomodir kebutuhan nyata siswa Hindu Kaharingan dalam pelaksanaan ritual keagamaan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2018). *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model)*. LPPPI.
- Eka, N. (2022). Peran IAHN-TP Palangka Raya Dalam Melestarikan Identitas Kultural Penganut Hindu Kaharingan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 68-78.
- Eka, N., Setiawan, M., & Suarta, K. (2019). Upacara Ngelangkang Pengaus Sebagai Wujud Yajna Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Lawangan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 48-66.

- Etika, T. (2020). Problematika Dan Afirmasi Identitas Agama Kaharingan Pasca Integrasi Ke Dalam Hindu Dharma. *Jurnal Penamas*, 33(2), 185-204.
- Gunawan, I. G. D., & Arta, I. G. A. J. (2024). Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Filosofi Pendidikan Multikultural Bagi Siswa Hindu SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 462-475.
- Hariyadi, F. T., Subagiasta, I. K., & Kastama, I. M. (2025). Eksistensi Umat Hindu Kaharingan dalam Melaksanakan Acara Basarah di Wilayah Kecamatan Petak Malai Kabupaten Katingan: Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Hapakat: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(3), 12-30.
- Nawangsari, E. R., & Adnun, H. N. (2022). Menciptakan Kebijakan Inklusif Dalam Upaya Pengakuan Agama Nenek Moyang di Indonesia (Studi Kasus Pada Agama Kaharingan di Kalimantan Tengah, Sunda Wiwitan di Jawa Barat, dan Hindu Bali). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 317-327.
- Nurdin, S., & Adriantoni, A. (2016). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Paramarta, I. M. (2022). Bentuk Dan Fungsi Balai Basarah Hindu Kaharingan Di Desa Pangi Kecamatan Banana Tingang Kabupaten Pulang Pisau. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 13(1), 20-36.
- Parmilyasari, P. V. (2024). Integrasi Konsep Knowing, Doing, Caring dalam Pembelajaran Agama Hindu bagi Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 12-24.
- Pranata, P. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Dalam Upacara Perkawinan Hindu Kaharingan Dayak Ngaju. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 164-182.
- Pranata, P., & Sulandra, S. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika). *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19(1), 31-49.
- Rahmawati, N. N. (2019). Implementasi Nilai Keharifan Lokal (Huma Betang) dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya. *Tampung Penyang*, 17(2), 18-30.
- Rudiarta, I. W. (2025). Integrasi Prinsip Catur Paramita Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Hindu: Studi Kasus Di SMAN 4 Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 38-56.
- Rupiadi, R., & Arta, I. G. A. J. (2025). Tantangan dan Strategi Pelestarian Tradisi Hindu Kaharingan Di Era Modern. *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 16(2), 15-31.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, M., Astawa, I. N. S., & Sigai, E. R. L. (2022). Peran Penyuluhan Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Kabupaten Barito Selatan. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 20(2), 63-81.
- Sinaulan, J. H. (2018). Akulturasi Kebudayaan Hindu Di Era Multikulturalisme Identitas. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 4(2), 215-224.
- Siswadi, G. A., Dewi, K. A. P., & Wiguna, I. M. A. (2019). Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta Pada Yayasan Dvīpāntara Saṁskrtam. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 20, 57-64.

- Suda, I. K. (2017). *Kastanisasi Pendidikan Ketika Pelajaran Agama Terpingirkan*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Sugiyarto, W. (2016). Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Harmoni*, 15(3), 102-116.
- Sumantri, S. (2007). *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Program Studi UP.
- Susi, S., & Yoppie, Y. (2025). Hindu Kaharingan Dan Kerukunan Multikultural Di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 23(2), 64-73.
- Suyono, S., & Hariyanto, H. (2011). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usop, L. S. (2016). Pergulatan Eliti Lokal Kaharingan Dan Hindu Kaharingan Representasi Relasi Kuasa dan Identitas. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 121-131.
- Utama, I. W. B. (2013). *Agama dalam Praksis Budaya*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Utama, I. W. B. (2016). *Wajah Bali Tanpa Kasta Pudarnya Identitas Bali Aga*. Denpasar: Pustaka Ekspresi bekerjasama dengan Program Pascasarjana UNHI.
- Wentin, W. (2018). Nilai-Nilai Dalam Ritual Basarah. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 16(2), 107-125.
- Wiguna, G., Munawar, W., & Untung, S. H. (2014). Metode Praktik Pada Pembelajaran Vokasional Otomotif Bagi Peserta Didik Difabel. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 261-267.